

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal masuknya kompeni Belanda di kawasan Jazirah Sulawesi Tenggara sekitar abad XVII, kedatangan VOC Belanda di daerah Sulawesi Tenggara didasarkan pada perjanjian persahabatan dengan Sultan raja Buton pada tahun 1613. Sehingga dengan alasan perjanjian ini Belanda mulai memasuki kawasan Sulawesi Tenggara khususnya daerah kerajaan Muna.

Daerah Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang terletak di kawasan Nusantara, yang tidak ketinggalan sebagai daerah sasaran pendudukan Belanda. Kedatangan Belanda di daerah Sulawesi Tenggara khususnya di kabupaten Muna merupakan realisasi dari sifat ketamakkan dari bangsa Belanda itu sendiri. Sebab keadaan negeri Belanda dilanda kesulitan dalam menghadapi kemelut ekonomi karena Belanda terlibat dalam kasus perang 80 tahun dengan Spanyol, juga mempunyai keterbatasan melakukan perdagangan dengan dunia Timur karena mendapat tekanan di daerah Lisabon dengan Inggris. Soebantado, (dalam La Oba 2005 : 71).

Adanya hal itu Belanda memperluas daerah jajahannya untuk mengatasi kemelut ekonomi dan politik di daerah Belanda, sehingga bangsa Belanda dapat memperluas daerah kekuasaannya di luar Jawa dan Sumatra. Dengan niat yang kuat maka Belanda memasuki semua kawasan Nusantara yang sasaran utama daerah-daerah yang mempunyai banyak penghasilan rempah-rempah yang termasuk daerah Muna khususnya.

Sebagai realisasi dari perubahan politik kolonial Belanda yang bermula dari Cultur Stelsell (VOC) menjadi phase politik liberalisme, mendorong bangsa Belanda untuk memperluas daerah kekuasaan sebagai penanaman modal asing. Cansil, (dalam La Kadir 2011 : 27-28).

Daerah Sulawesi Tenggara khususnya mempunyai andil dalam mendirikan beberapa kegiatan ekonomi baik dalam lapangan perindustrian maupun dalam lapangan ekonomi. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa andil yang dimiliki oleh daerah ini cukup memadai, seperti yang dikemukakan Laode Sabora bahwa “daerah Muna tanahnya subur sehingga cocok untuk daerah pertanian (kapuk, jati, jagung dan tanaman komoditi lainnya sebagai keperluan Belanda, (29 Juni 1993)”.

Bangsa Belanda sangat memerlukan dukungan dari daerah jajahan yang di akibatkan keadaan ekonomi, dan perubahan politik yang ada di daerah Belanda sehingga dengan letak strategis, adanya kekayaan alam pada daerah Muna merupakan alasan yang mendasar untuk dijadikan sebagai daerah jajahan.

Perubahan sistem politik bangsa Belanda juga dapat merubah pola untuk memperkuat kedudukan di daerah jajahannya dan liberalisme ekonomi. Sehingga dengan perubahan politik tersebut bangsa Belanda juga berusaha mengembangkan salah satu agama yang mereka kembangkan di daerah jajahannya yaitu agama dari mereka agama Nasrani yang merupakan kelanjutan semangat perang salib.

Bangsa Belanda berusaha untuk menyebarkan ajaran agama Nasrani di daerah Muna, didasari oleh anggapan bahwa dengan mendoktrin masyarakat untuk mengikuti ajaran agama Nasrani untuk dapat memperkuat kedudukannya pada daerah yang dikuasainya. Jadi kedatangan bangsa Belanda ini di Sulawesi Tenggara bukan hanya ingin memperluas daerah jajahannya tetapi melainkan juga ingin menyebarkan agama mereka yaitu agama Nasrani agar lebih kuat dan berkuasa di daerah jajahannya, daerah Muna khususnya.

Penjelasan di atas merupakan salah satu yang melatar belakangi kehadiran bangsa Belanda di daerah Sulawesi Tenggara khususnya Muna melalui misi *zendeling*. Sesuai kondisi ekonomi masyarakat Muna bahwa dalam keadaan ekonomi yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan tugas suci (mendoktrin) masyarakat dalam mengalihkan keyakinan masyarakat itu sendiri.

Hal inilah yang membuat bangsa Belanda untuk menjadikan daerah Muna sebagai daerah jajahannya karena kondisi strategi yang ada sangat meyakinkan dengan segala kekurangan-kekurangan bangsa Belanda bisa terpenuhi kembali apabila daerah Muna berhasil untuk dikuasai oleh Belanda.

Di luar dari yang di jelaskan di atas ada alasan yang sangat mendasar dari bangsa Belanda untuk datang di Indonesia yaitu di mana bangsa Indonesia telah lahir akan kesadaran untuk menentukan hak kemerdekaan yang terjadi di mana-mana jadi itu merupakan salah satu alasan bangsa Belanda untuk datang di Sulawesi Tenggara khususnya daerah kerajaan Muna. Sehingga dengan adanya kabar yang terjadi seperti itu maka bangsa Belanda mulai menjalankan politiknya dengan cara mengadakan pengawasan secara ketat terhadap semua kerajaan-kerajaan yang ada di seluruh kawasan Nusantara dengan pertimbangan bahwa akan dapat mengikuti setiap gerak langkah gerakan yang dilakukan rakyat Indonesia di Kawasan Nusantara khususnya daerah kerajaan Muna.

Akhirnya bangsa Belanda berhasil memasuki daerah Sulawesi Tenggara namun belum seluruh kawasan Nusantara dan kerajaan-kerajaan yang berdaulat dan munculnya kecurigaan bagi mereka akan lahirnya suatu gerakan yang

mengancam kedudukan Belanda sehingga bangsa Belanda berusaha secara pelan-pelan memasuki dan menguasai kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan Nusantara khususnya daerah kerajaan Muna supaya memperkuat kedudukan bangsa Belanda di daerah Sulawesi Tenggara.

Berangkat dari permasalahan di atas banyak peristiwa sejarah di Indonesia yang merupakan lapangan penelitian yang membuka jalan kearah pengetahuan tentang alam pikiran dari orang Indonesia dan luar Indonesia yang datang menjajah di Indonesia diantara peristiwa tersebut antara lain yaitu Muna pada masa kolonial Belanda abad XVII. Di mana kawasan Nusantara Sulawesi Tenggara khususnya daerah Muna merupakan salah satu daerah jajahan yang dijajah oleh negara lain yaitu kolonial Belanda sehingga peristiwa dan kejadian ini merupakan sebuah tema umum dari sejarah Indonesia Sulawesi Tenggara khususnya daerah Muna.

Masalah dalam penelitian ini, penulis dihadapkan pada beberapa hambatan diantaranya bahwa masalah ini terjadi pada masa lampau. Di mana tidak ada atau kurang sumber-sumber tertulis ataupun sumber lisan yang dapat digunakan sebagai penunjang. Namun penulis terus berusaha mencari sumber yang berhubungan atau relevan dengan masalah ini. Karena penulis sangat menyadari bahwa dalam meneliti masalah ini sangat penting untuk diteliti sehingga penulis akan berusaha dengan sebaik mungkin untuk melengkapi segala sumber-sumber yang bisa digunakan dalam penelitian ini, sehingga dengan adanya semangat besar dan kemauan maka penulis meneliti “ *Muna Pada Masa Kolonial Belanda Abad XVII*”.

1.2 Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Temporal : masalah pada penelitian ini, difokuskan pada abad XVII karena pada abad XVII belum ada yang meneliti sehinganya dengan hadirnya penelitian ini untuk mengungkap tindakan penjajahan kolonial Belanda terhadap masyarakat Muna.
- b. Sparsial : penelitian ini difokuskan di Muna pada masa kolonial Belanda abad XVII

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah keadaan masyarakat Muna pada masa kolonial Belanda abad XVII ?

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan masyarakat Muna pada masa kolonial Belanda abad XVII

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti dan bisa bermanfaat bagi pembaca sebagai perluasan wawasan ilmu pengetahuan.

2. Untuk dapat dijadikan kontribusi khususnya terhadap masyarakat Muna
3. Dapat memberikan pemahaman untuk dapat diketahui mengenai Muna pada masa kolonial Belanda khususnya oleh masyarakat Muna

1.5 Metode Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data historis, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Menurut Gottschalk (dalam Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, 2011 : 41-53) mengemukakan metode penelitian sejarah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber-sumber terutama buku-buku yang ada dan wawancara yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian itu sendiri. Sebelum menentukan tehnik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (di mana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan, dan benda. Ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan.

Sumber yang *pertama* merupakan sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi primer biasa dikenal dengan

pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, daftar hadir peserta (sebuah rapat), surat keputusan, dan sebagainya.

Sumber sejarah primer yang tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip). Dokumen tersebut dapat diperoleh pada lembaga-lembaga khusus yang menangani atau menghimpun arsip atau koleksi perorangan yang belum disimpan pada lembaga terkait. Di tempat tersebut telah disediakan sejumlah arsip yang diperuntukan bagi kepentingan penelitian. Untuk memperoleh informasinya, dapat dilakukan dengan cara membaca secara langsung, menyalin (menulis) dan menggandakan (fotokopy) sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada lembaga tersebut.

Sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder. Sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi, dan sebagainya. Cara pengumpulan sumber sekunder sama seperti halnya sumber primer. Dari segi kemudahan sumber sekunder lebih mudah dari sumber primer.

Sumber yang *kedua* merupakan sumber tulisan yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun maupun langsung dari pelaku sejarah. Teknik pengumpulan sumber lisan yang langsung dari pelaku sejarah biasa disebut juga sejarah lisan. Penggunaan metode sejarah lisan sangat penting dalam sejarah. Bagian-bagian yang tidak lengkap dalam bahan dokumenter (arsip) ditelusuri melalui wawancara dengan para pelaku atau saksi, (Kuntowijoyo 1994 : 23), dan pada tingkat yang lebih mendasar, wawancara dapat merupakan kisah yang menghubungkan catatan-catatan tekstual tersebut (Guan 2000 : 27).

Ditinjau dari sumber informasinya (langsung dari pelaku sejarah), maka umumnya kisah sejarah yang direkonstruksi masih kontemporer. Hasil konstruksinya disebut sejarah kontemporer. Dalam menghimpun informasi, ada kaidah-kaidah normatif, yang harus diperhatikan dengan baik oleh peneliti.

Sumber lisan yang dihimpun dengan teknik wawancara harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah (etika) sejarah lisan. *Pertama*, peneliti harus menjelaskan kepada pengkisah mengenai setiap langkah dalam proses yang akan berlangsung. *Kedua*, peneliti menuliskan apa yang terjadi dengan secermat-cermatnya terutama berkaitan dengan pengembangan bahan yang bersifat sensitif. *Ketiga*, peneliti memberikan nasehat atau penjelasan tentang tujuan atau pengumpulan hasil wawancara (Baum 1975 : 45-48). Tujuannya adalah agar pengkisah tidak enggan memberikan informasi yang berkaitan dengan objek studi.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal setiap sumber sejarah diperlakukan sama. Sehingga dalam kritik sumber ini peneliti hanya menilai sumber-sumber yang telah ditemukan yaitu sumber dari kritik eksternal dan kritik internal.

3. Interpretasi

Sebelum sampai tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesaikan) berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. tahap ketiga dalam metode sejarah ini ialah tahap Interpretasi yaitu menganalisis dari sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber. Pada tahap interpretasi ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Historiografi yaitu penulisan laporan hasil penelitian yang sudah terkumpul. Dalam tahap historiografi ini menserialisasikan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sehingga setelah apabila data-data terkumpul maka mulailah melakukan penulisan sejarah dengan fakta-fakta sejarah kedalam suatu penulisan sejarah.

1.5.2 Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan di dalam penulisan penelitian ini gambaran dari kejadian-kejadian masa lampau yang belum terungkap dan tidak terlepas dari tujuan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Kolonial Belanda pada masyarakat Muna.

Sehingga dengan demikian dapat dilihat dalam pengertian sejarah menurut para ahli berikut ini :

Menurut Hugiono, Poerwantan (dalam Isjoni, 2007 : 18) sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Selain itu juga sejarah itu sebagai suatu posisi atau cara pandang (Kuntowijoyo, 2005 : 18).

Sejarah dalam kamus bahasa Indonesia mengandung tiga makna yaitu : (1) kesusasteraan lama (silsilah, asal usul), (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu, dan (3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau juga disebut riwayat, menurut Poerwadarminta (dalam Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid 2011 : 4)

Sejarah juga merupakan terjemahan dari kata *history* (Inggris) yang berarti sejarah. Secara harfiah terdapat empat pengertian dari kata itu. *Pertama*, kata yang menunjuk pada sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa atau suatu kejadian. *Kedua*, kata *history* bermakna riwayat dari pengertian pertama. *Ketiga*, semua pengetahuan tentang masa lalu, dalam hal ini berkaitan erat dengan duduk persoalan tertentu pada umumnya dan khususnya tentang masyarakat tertentu. *Keempat*, *history* ialah ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan (Gazalba 1981 : 2).

Dari uraian di atas bahwa sejarah masa lampau perlu kita pelajari dengan berpijakan kepada kenyataan-kenyataan situasi sekarang dengan menacapkan pikiran serta harapan yang produktif kemasa depan.

Sejarawan Ibnu Khaldun memberikan penafsiran tentang sejarah atau *fann al-tarikh* dalam tiga untaian kalimat yang dituangkan secara terpisah dalam karya monumentalnya *Muqqadimah Ibn Khaldun* (Khaldu 1982 : 26)

Pertama, bahwa *fann al-tarikh* itu termasuk satu *fann* di mana bangsa-bangsa dan generasi bergiliran tangan mempelajarinya. Antara orang-orang berilmu dan orang-orang bodoh memiliki kadar pengetahuan yang sama tentang sejarah. Karena pada awalnya sejarah tidak lebih sekedar berita tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian masa lampau. *Kedua*, sesungguhnya *fann al-tarikh* itu merupakan *fann* yang memiliki mazhab (metode) yang berharga, banyak faedalnya dan mulia tujuannya. Ia dapat memberikan kepada kita ihwal bangsa-bangsa terdahulu yang refleksi dalam perilakunya. *Ketiga*, bahwa *tarikh* adalah berita tentang *al-ijtima*, *al-insani* (komunitas manusia) dan pada umumnya mencakup segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri (Ibnu Khaldun, 1982 : 26-33).

Kata *faan al-tarikh* dalam pandangan sejarawan Islam ini memiliki dua makna, yaitu luar dan dalam. Dari sisi luar, sejarah merupakan perputaran waktu, rangkaian peristiwa dan pergantian kekuasaan. Sejarah pada sisi ini hanya mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer yang berkaitan dengan apa, siapa, kapan, dan dimana, peristiwa itu terjadi. Dalam hal ini, kadar pengetahuan tentang sejarah antara ilmuwan dan bukan ilmuwan adalah sama. Pengetahuan seperti ini disebut sejarah naratif (*astory that told*). Sedangkan dari sisi dalam adalah suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-musabab, tentang asal usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Pemahaman seperti inilah yang disebut sejarah kritis dan hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki kerangka berfikir kritis (filsafat). (Suharto, 2003 : 82-84).

Hal diatas menunjukkan bahwa sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang di dalamnya meneliti dan mengkaji mengenai keseluruhan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai perilaku sejarah pada masa depan.

Sejarah dalam pandangan R. Mohammad Ali (2005 : 12) adalah (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan

sekitar kita, (2) cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya, (3) ilmu yang bertugas menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya.

Menurut Edward Hellet Carr (dalam Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, 2011 : 7) mendefinisikan sejarah sebagai suatu dialog yang tak berkesudahan antara sejarawan dengan masa lalunya dan sejarawan dengan sumber-sumbernya.

Sejarawan Inggris Robin George Collingwood (1889-1943) memberikan tiga pengertian tentang sejarah, yaitu (1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran, (2) pengetahuan sejarah adalah pemberlakuan kembali pemikiran di dalam pikiran sejarawan yang sejarahnya sedang dipelajari, (3) pengetahuan sejarah merupakan usaha mengundang kembali pemikiran masa lalu yang terbungkus dalam konteks pemikiran-pemikiran masa kini yang dengan mengkotradiksikannya, membatasinya dari bidang yang berbeda dari bidang mereka (Collingwood, 2004 : 134-139).

Menurut Roeslan Abdulgani (1963 : 174) sejarah ialah salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya, dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil peneliti dan penyelidikan itu, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan.

Sejarah dalam pandangan sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirjo (1992 : 14-15) sejarah memiliki dua aspek yaitu, (1) sejarah dalam arti subjektif sebagai suatu konstruksi atau bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita. Dikatakan subjektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (penulis) dan (2) sejarah dalam arti objektif yang menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, sebagai proses dalam aktualitasnya.

Ilmu sejarah dalam arti negatif bukanlah mitos, filsafat, ilmu alam, dan sastra. Meskipun mitos cerita tentang masa lalu, seperti halnya juga sejarah, namun fondasi waktu tidak jelas dan alur pikirannya tidak rasional (manusia di gambarkan dengan sifat-sifat yang tidak lazim atau tidak manusiawi). Sejarah adalah pengetahuan tentang kejadian tertentu pada waktu tertentu dimana manusia dilukiskan apa adanya (mempunyai perasaan cinta-kasih, hidup mati, dan sebagainya) lazimnya manusia biasa. Sejarah bukan pula filsafat yang dikonstruksi berdasarkan pada imajinasi yang abstrak tetapi suatu gambaran tentang manusia yang nyata adanya

menurut Marx (dalam Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Majid 2011 : 9).

Karakteristik ilmu sejarah dalam lingkup yang positif terikat dengan prosedur penelitian ilmiah. Penalarannya bersandar pada fakta dan kebenarannya terletak pada pengungkapan masa lalu umat manusia secara total dan objektif. Dalam konteks ini sejarah merupakan ilmu tentang manusia yang bergerak dan berubah dalam ruang dan waktu yang jelas (tertentu). Karena hakikat pengetahuannya adalah perubahan, maka sejarah merupakan ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Dengan kata lain sejarah adalah sesuatu yang tertentu dan terperinci (utuh).

Berdasarkan dari teori-teori tersebut maka perlu mendeskripsikan kondisi masa lampau, yang terkait dengan masalah kondisi masyarakat Muna pada masa kolonial Belanda abad XVII.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan multidimensional menurut Sartono Kartodirjo, (dalam Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Majid 2011 : 51) bahwa pendekatan multidimensional dalam studi sejarah ilmu sejarah tidak berdiri sendiri diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial, sehingga konstruksi masa lalu lebih kritis dan analitis.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Untuk langkah penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nanti. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi

karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan-bahannya (sumber) tidak tersedia. Kalaupun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidak akan utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih kita kenal dengan heuristik.

Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba menggali sumber yang terdiri dari :

1. Buku–buku, Skripsi, yang terkait tentang Muna pada masa kolonial Belanda abad XVII dari tingkat Lokal sampai Nasional.
2. Arsip tentang Muna pada masa kolonial Belanda baik itu dari ANRI maupun dari arsip tingkatan Kabupaten, Provinsi, maupun Pusat.
3. Sejarah lisan dan tradisi lisan yang tentunya melibatkan para pelaku-pelaku sejarah yang terkait dengan masalah penelitian baik dari silsilah keluarga kerajaan, kalangan pemimpin dan juga kepada masyarakat yang tidak kenal.
4. Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan metode variasi dan menyesuaikan dengan kepribadian mereka (informan). Pilihan metodenya adalah obrolan ramah, sopan dan informal atau obrolan formal dengan pertanyaan yang lebih teratur dan jelas.